

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Peran pertanian dalam Indonesia sangat penting dalam menjaga ketahanan pangan baik tanaman pangan atau hortikultura, berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS 2020) jumlah petani per 2019 mencapai 33,4 juta orang. Beberapa petani bekerja disawah dan dikebun, lahan sawah adalah lahan pertanian yang berpetak-petak dan dibatasi oleh pematang sawah, saluran untuk menahan/menyalurkan air, yang biasanya ditanami padi sawah tanpa memandang dari mana diperoleh atau status lahan tersebut. Sedangkan Tegal/Kebun adalah lahan pertanian bukan sawah (lahan kering) yang ditanami tanaman semusim atau tahunan dan terpisah dengan halaman sekitar rumah serta penggunaannya tidak berpindah pindah. Contoh tanaman yang dapat dikembangkan dalam kebun atau tegal adalah pohon belimbing dengan pola tanaman monokultur.

Buah tropis yang memiliki prospek pemasaran yang sangat baik di Indonesia adalah buah Belimbing (Prihatman 2000). Buah Belimbing (*Averrhoa carambola*) merupakan satu-satunya buah lokal yang harganya mampu bersaing dengan buah-buahan impor. Prospek pemasaran belimbing di dalam negeri diperkirakan makin baik. Hal ini disebabkan oleh penambahan jumlah penduduk dan semakin banyaknya konsumen yang menyadari pentingnya kecukupan gizi dari buah-buahan. Perkiraan permintaan setiap tahun semakin meningkat, peningkatan permintaan tersebut adalah sebesar 6.1% per tahun (1995-2000), 6.5% per tahun (2000-2005), dan mencapai 8.9% per tahun (2010- 2015) (Prihatman 2000).

Wilayah-wilayah yang mengusahakan komoditas belimbing berdasarkan jumlah pohon, produksi dan produktivitas disajikan dalam tabel.

Tabel 1.1 Kabupaten / Kota Penghasil Belimbing di Jawa Timur

No.	Kabupaten / Kota	Belimbing		
		Tanaman Menghasilkan (Pohon)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Kg/Pohon)
1	Blitar	110.388	8.233	7.458,60
2	Malang	74.222	7.767	10.465,09
3	Pasuruan	17.571	7.761	44.164,66
4	Tulungagung	52.858	5.601	10.596,50
5	Tuban	31.085	4.132	13.293,34
6	Jombang	13.272	4.006	30.180,83
7	Jember	18.497	3.062	16.554,98
8	Kota Blitar	26.395	3.016	11.424,91
9	Nganjuk	18.679	2.850	15.257,51
10	Kediri	35.167	2.095	5.956,72

Sumber : Dinas Pertanian Dan Ketahanan Pangan Provinsi Jawa Timur, 2020

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan terdapat 10 kabupaten / kota yang mempunyai potensi dalam menghasilkan buah belimbing di Provinsi Jawa Timur. Kabupaten Tuban merupakan salah satu yang berkontribusi dalam memenuhi permintaan pasar di Jawa Timur. Terdapat beberapa daerah penghasil belimbing di Kabupaten Tuban berdasarkan produksi yang disajikan dalam tabel 1.2.

Berdasarkan tabel 1.2 dibawah menunjukkan bahwa Kabupaten Tuban memiliki 4 wilayah penghasil buah belimbing. Wilayah tersebut berdasarkan jumlah produksi terbesar meliputi Kecamatan Soko, Kecamatan Palang, Kecamatan Tuban dan Kecamatan Bangilan.

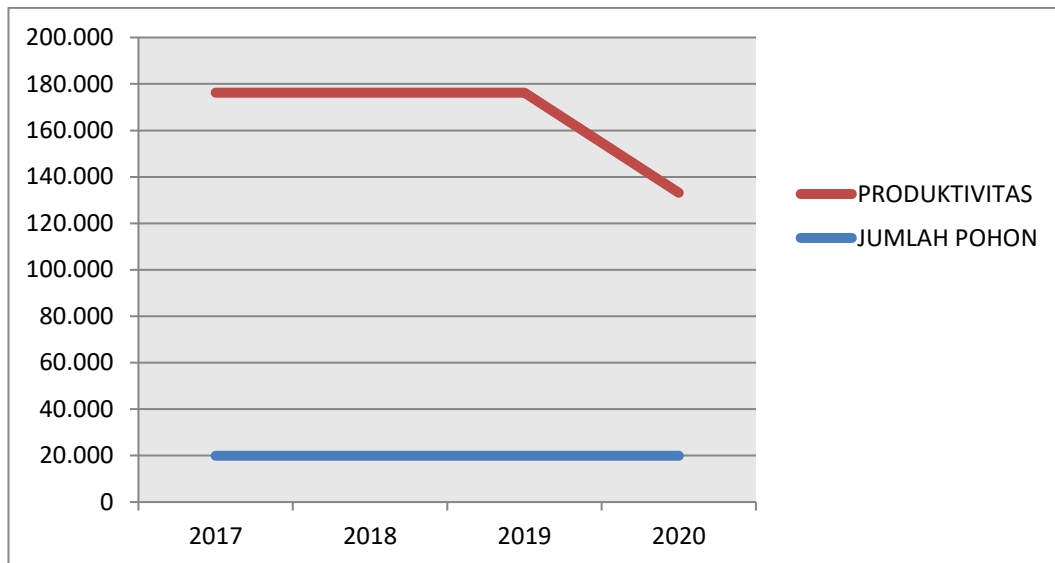
Tabel 1.2 Produksi (ton) Belimbing di Kabupaten Tuban 2018

No	Kecamatan	Produksi (ton)
1	Soko	511,1
2	Palang	156,3
3	Tuban	46,1
4	Bangilan	41,4

Sumber : BPS Tuban 2018

Kecamatan Palang adalah salah satu penghasil belimbing di Kabupaten Tuban yang terletak di Desa Tasikmadu, belimbing pada daerah ini memiliki ciri khusus yaitu memiliki warna yang khas, yakni kuning bercampur orange, montongnya pendek besar, sedangkan jenis belimbing lain warna dominannya adalah kuning dengan montong yang relatif panjang (Sari 2004). Selain itu belimbing di Desa Tasikmadu adalah salah satu varietas belimbing lokal asli Tuban yang sudah mendapatkan Sertifikat Hak Paten dari Departemen Pertanian No. 314/KPTS/SR.120/5/2007. Ciri khas dan keunggulan Belimbing Tasikmadu adalah rasanya yang manis seperti madu dan tekstur daging yang lembut.

Luas lahan kebun Belimbing tasikmadu sebesar 69 hektar dengan jumlah pohon yang mencapai 19.950 pohon Belimbing. Hampir setengah dari penduduknya menjadi petani belimbing, adapun data produksi belimbing tahun 2017-2020 di Desa Tasikmadu disajikan dalam bentuk gambar.



Gambar 1.1 Produksi Belimbing di Desa Tasikmadu Tahun 2017-2020

Pada data yang telah disajikan dapat dilihat pada gambar 1.1 diketahui jumlah pohon di Desa Tasikmadu pada tahun 2017 hingga 2020 sama, yakni sebanyak 19.950 pohon dengan hasil panen yang diperoleh sebanyak 156.300 kg. Namun terjadi penurunan hasil panen pada tahun 2020 sehingga hanya memperoleh 113.200 kg dengan banyaknya pohon yang masih sama dengan tahun sebelumnya yaitu 19.950 pohon.

Kemudahan dalam budidaya belimbing tidak menjamin produksi yang senantiasa meningkat tetapi dipengaruhi dengan berbagai macam risiko dalam budidaya. Hasil panen yang berlimpah juga memiliki peluang terjadinya risiko seperti harga yang rendah jika musim panen raya tiba. Risiko timbul disebabkan ketergantungan petani terhadap alam sehingga menyebabkan ketidakpastian iklim maupun harga. Terdapat dua sumber risiko dalam usahatani yakni internal dan eksternal, faktor internal adalah faktor-faktor yang dapat dikendalikan oleh petani sedangkan faktor eksternal adalah faktor-faktor yang tidak dapat dikontrol atau dikendalikan karena di luar jangkauan petani. Faktor internal meliputi ketersediaan

modal, penguasaan lahan dan kemampuan manajerial, sedangkan faktor eksternal meliputi perubahan iklim/cuaca, serangan hama dan penyakit, harga sarana produksi dan harga output.

Risiko produksi usahatani yang terjadi oleh petani belimbing yakni banyaknya hama lalat buah yang mengganggu proses kematangan buah, sedangkan tahap ini menentukan fisik buah hingga buah siap dipanen. Hama lalat buah lebih banyak menyerang tanaman pada musim penghujan tiba. Sifat buah yang mudah busuk sedangkan permintaan terhadap buah belimbing tidak menentu. Hal ini merugikan petani dengan lamanya musim hujan yang terjadi dan banyaknya buah yang membusuk dapat berakibat fatal untuk mendapatkan keuntungan. Risiko-risiko yang biasanya dihadapi dalam usaha agribisnis yaitu, risiko produksi (seperti penurunan volume dan mutu produk), risiko pemilikan, risiko keuangan dan pembiayaan, risiko kerugian karena kecelakaan, bencana alam, dan faktor alam lainnya, kerugian karena perikatan, serta kerugian karena tata kerja (Alvyani, 2013). Selain itu terdapat risiko pendapatan yang meliputi harga buah belimbing yang kurang pasti pada saat musim panen raya tiba, produksi yang tidak konsisten, biaya produksi serta sumber dana yang masih sulit diperoleh. Menurut (Hanisah, Arifin, and Azisah 2021) faktor yang mempengaruhi besarnya risiko pendapatan adalah kuantitas komoditas yang dihasilkan pada usahatani dan biaya produksi. Menurut (Irawan 2007), Jika kelebihan pasokan maka harga komoditas akan rendah dan sebaliknya jika terjadi kekurangan pasokan harga komoditas akan tinggi. Sehingga petani sulit dalam menembus pasar modern dengan harapan untuk meningkatkan pendapatan.

Berdasarkan uraian tersebut maka penulis mengambil judul “Analisis Risiko Produksi dan Pendapatan Usahatani Belimbing Di Desa Tasikmadu Kecamatan Palang Kabupaten Tuban”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Belimbing tasikmadu adalah produk lokal unggulan dari kabupaten tuban yang harus terus budidayakan. Buah belimbing memiliki rasayang manis dan segar untuk dikonsumsi selain itu juga kaya akan vitamin. Namun terdapat beberapa risiko dalam buah belimbing yaitu umur simpan buah setelah panen tidak bertahan lama umumnya hanya lima hari sampai seminggu serta tekstur buah yang mudah rusak jika bergoresan dengan buah lain. Hal ini sering membuat petani merugi lantaran hasil panennya tidak kunjung laku dibeli oleh konsumen. Sehingga pendapatan petani belimbing mengalami penurunan. Untuk itu dalam penelitian ini maka peneliti ingin mengetahui :

1. Apasaja sumber-sumber risiko produksi dan risiko pendapatan pada usahatani belimbing di Desa Tasikmadu Kecamatan Palang Kabupaten Tuban?
2. Berapa besar tingkat risiko produksi dan risiko pendapatan pada usahatani belimbing di Desa Tasikmadu Kecamatan Palang Kabupaten Tuban?
3. Bagaimana upaya mengendalikan risiko produksi dan risiko pendapatan pada usahatani belimbing di Desa Tasikmadu Kecamatan Palang Kabupaten Tuban?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengidentifikasi sumber-sumber risiko produksi dan risiko pendapatan pada usahatani belimbing di Desa Tasikmadu Kecamatan Palang Kabupaten Tuban
2. Untuk menganalisis tingkat risiko produksi dan risiko pendapatan pada usahatani belimbing di Desa Tasikmadu Kecamatan Palang Kabupaten Tuban
3. Untuk mengetahui upaya atau cara dalam mengendalikan risiko produksi dan risiko pendapatan pada usahatani belimbing di Desa Tasikmadu Kecamatan Palang Kabupaten Tuban

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi :

1. Pemerintah Daerah: Penelitian ini dapat menjadi sumbangan pemikiran dan bahan pertimbangan dalam menyusun program yang terkait dengan pengembangan pertanian di Desa Tasikmadu Kecamatan Palang Kabupaten Tuban
2. Pengusaha: Penelitian ini dapat menambah referensi dalam pengambilan keputusan pengembangan bagi pelaku usaha yang berbahan baku dari buah belimbing
3. Universitas: Penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan referensi, perluasan mitra kerja dan bahan ajar bagi dosen sebagai materi mata kuliah pada bidang pengembangan pertanian.

4. Bagi peneliti lain: Penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dalam melakukan penelitian yang sejenis dalam penelitian analisis risiko usahatani di bidang pertanian.

### **1.5 Batasan Penelitian**

Berdasarkan beberapa identifikasi masalah diatas, maka dalam hal ini permasalahan yang dikaji perlu dibatasi. Pembatasan penelitian ini bertujuan untuk memfokuskan perhatian pada penelitian dengan memperoleh kesimpulan yang benar dan mendalam pada aspek yang diteliti. Oleh sebab itu batasan penelitian ini satu kali panen yakni pada bulan Juni hingga September tahun 2022.